

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Definisi Novel

Menurut Hawthorn (dalam Kouji, 2011:84) novel adalah suatu cerita fiksi yang ditulis dalam bentuk karangan yang menggambarkan secara nyata mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami oleh manusia yang diambil dari serangkaian kejadian yang berkesinambungan satu sama lain.

Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk cerita prosa yang dituangkan oleh pengarang dari sebuah pemikiran dan pengamatan yang mempunyai nilai seni dan mempelajari aspek-aspek dalam kehidupan manusia.

2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Pada novel terdapat unsur-unsur yang saling berkesinambungan satu sama lain. Menurut Nurgiyantoro (2013:30) membagi unsur-unsur menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang dapat menjadi pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, sudut pandang, alur, latar, dan lain-lain. Berikut penjelasan dari tiap-tiap unsur intrinsik pada novel.

a. Tema

Tema merupakan sebuah dasar cerita atau gagasan pokok yang dapat mencakup isi dari sebuah cerita secara keseluruhan. Tema terbagi menjadi dua yaitu tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional yaitu tema yang sudah banyak digunakan pada adegan-adegan cerita. Sedangkan tema nontradisional yaitu tema yang tidak sesuai dengan harapan para pembaca.

b. Penokohan

Penokohan merupakan metode dalam memunculkan tokoh-tokoh pada cerita sehingga bisa melihat sifat para tokoh. Unsur penokohan terdiri dari tokoh, perwatakan, dan pelukisannya pada cerita tersebut.

c. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebuah metode dalam penyajian cerita berupa peristiwa-peristiwa atau tindakan-tindakan dalam sebuah karya sastra berdasarkan pada posisi pengarang cerita.

d. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dapat disimpulkan alur merupakan cerita yang mengutarakan urutan peristiwa secara sistematis yang dapat menjadi gambaran kronologi cerita tersebut seperti dalam bertindak, menghadapi suatu permasalahan/konflik dan solusi pada permasalahan tersebut.

e. Latar

Latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan gambaran tempat, suasana, waktu peristiwa dalam cerita.

f. Amanat

Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa amanat yaitu pesan yang disampaikan oleh pengarang untuk bisa diambil hikmah dari cerita kepada pembaca.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar karya sastra tetapi mempunyai pengaruh dalam isi pada suatu karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari biografi pengarang, kondisi masyarakat sekitar dan nilai-nilai yang terkandung pada cerita.

2.2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (dalam Milawasri, 2017: 89) tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh, peran penting terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Sedangkan menurut Zaidan (dalam Milawasri, 2017: 89) penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau kebiasaan tokoh yang terlihat dengan jelas yang ditampilkan dalam suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 258) terdapat jenis-jenis tokoh cerita yang terdiri dari :

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul atau diceritakan dan saling berkesinambungan satu sama lain dalam cerita. Sedangkan tokoh tambahan hanya sedikit muncul dalam peran cerita.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh Protagonis merupakan tokoh yang berperilaku atau norma-norma yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sedangkan Antagonis berperilaku buruk pada cerita tersebut.

3. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak berubah pada wataknya walaupun terlibat dalam peristiwa apapun. Sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perkembangan watak yang mempengaruhi isi cerita.

4. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang dari berbagai sisi kepribadian serta jati dirinya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang lebih banyak menonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan atau sesuatu yang lain bersifat lebih mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang eksistensinya berada di dunia khayalan/fiksi.

2.2.1 Prinsip penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013:297) prinsip penokohan adalah proses identifikasi tokoh yang diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana penokohan tokoh dalam suatu karya sastra. Dalam proses pengidentifikasi penokohan terdapat prinsip- prinsip diantaranya sebagai berikut :

a. Prinsip Pengulangan

Prinsip pengulangan merupakan prinsip yang dilakukan dengan cara mengidentifikasikan adanya kesamaan sifat, watak, sikap, dan tingkah laku pada bagian-bagian berikutnya. Kesamaan yang dimaksud yaitu teknik dialog, tindakan atau yang lainnya. Sifat pada tokoh yang terus diulang-ulang biasanya untuk memunculkan sifat yang dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Sehingga prinsip pengulangan ini sangat penting untuk mengungkapkan sifat kepribadian tokoh pada cerita.

b. Prinsip pengumpulan

Prinsip pengumpulan merupakan prinsip yang diungkapkan dengan mengumpulkan data-data kepribadian pada tokoh yang tercecer di seluruh cerita sehingga mendapatkan data yang saling melengkapi. Pengumpulan data tersebut sangat penting karena dari data kepribadian tokoh yang tercecer tersebut apabila digabung maka akan saling melengkapi dan mendapatkan gambaran secara padu.

c. Prinsip kemiripan dan pertentangan

Prinsip kemiripan dan pertentangan adalah prinsip yang dilakukan dengan membandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya pada cerita. Pada seorang tokoh bisa saja mempunyai kemiripan sifat dengan tokoh yang lain, namun tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan yang lain.

2.2.2. Metode Penokohan

Pada karya sastra terdapat metode penokohan yang dapat menggambarkan watak dari para tokoh secara jelas. Menurut Minderop (2005:6-49) mengatakan bahwa untuk menentukan watak para tokoh menggunakan menggunakan metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).

a. Metode Langsung (*telling*)

Metode langsung (*telling*) merupakan metode yang menunjukkan karakter tokoh secara langsung oleh pengarang. Dalam metode langsung ini, karakterisasi yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan cara penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh dan tuturan pengarang.

1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Penggunaan nama tokoh pada suatu karya sastra digunakan untuk menumbuhkan ide atau gagasan pokok, memperjelas dan mempertajam perwatakan tokoh. Penggunaan nama dapat mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk

asosiasi. Oleh karena itu, melalui penamaan tersebut bukan cuma watak si tokoh saja yang muncul, justru tema pada novel, cerita pendek atau drama dapat terungkap melalui cerminan karakter pada tokohnya.

2. Karakterisasi Melalui Penampilan tokoh

Pada metode ini faktor penampilan tokoh mempunyai peranan yang sangat penting berhubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksudkan contohnya model pakaian yang digunakan serta ekspresinya dalam menggunakan pakaian tersebut. Metode perwatakan dengan menggunakan penampilan tokoh telah memberikan suasana kebebasan untuk pengarang yang akan berekspresi dan sudut pandangnya.

3. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Pada metode ini dapat memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang dalam menentukan cerita. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh sampai ke dalam pikiran, perasaan serta gejolak batin para tokoh. Pengarang secara intens mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang bukan sekedar membawa perhatian para pembaca terhadap komentarnya tentang perwatakan tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

b. Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode tidak langsung merupakan metode yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga tokoh dapat mengekspresikan diri dengan tingkah lakunya masing-masing. Pada metode tidak langsung ini, karakterisasi yang dilakukan oleh penulis dapat dilakukan dengan cara karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, kosa kata serta karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

1. Karakterisasi Melalui Dialog

Pada karakterisasi melalui dialog dibagi lagi yaitu: lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur dan kualitas mental para tokoh, nada, tekanan, kosakata, karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Setiap tokoh mempunyai penetapan sifat lebih dari satu contoh, karena dengan adanya bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa sifat yang dimaksud memang demikian adanya.

2. Lokasi dan Situasi Percakapan

Percakapan di ruang tamu keluarga lebih signifikan daripada berbincang-bincang di jalan atau teater. Hal tersebut dapat terjadi dalam cerita fiksi. Namun pembaca juga harus mempertimbangkan

mengapa pengarang menampilkan perbincangan di tempat seperti jalan atau teater. Tentunya itu hal yang penting dalam kisah cerita.

3. Jatidiri Tokoh yang Dituju Penutur dan Kualitas Mental para Tokoh

Penutur yang disampaikan tokoh dalam cerita maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Kualitas mental para tokoh dapat diketahui melalui aliran tuturan ketika para tokoh berbincang-bincang. Contohnya para tokoh sedang diskusi menandakan mereka mempunyai sikap mental *open-minded*. Ada pula tokoh yang penuh rahasia atau misteri dan menyembunyikan sesuatu / *close-minded*.

4. Nada Suara, Tekanan dan Kosakata

a. Nada Suara

Nada Suara dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak sang tokoh, demikian pula apabila sikap ketika sang tokoh sedang bercakap-cakap dengan tokoh lain.

b. Tekanan

Tekanan suara dapat memberikan gambaran yang penting tentang tokoh karena memperlihatkan wujud asli watak tokoh tersebut.

c. Kosakata

Kosakata bisa memberikan fakta yang penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan wujud asli dari tokoh.

5. Karakterisasi Melalui Tindakan para Tokoh

Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian serta memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya.

2.3 Psikologi Sastra

Endraswara (2008:96) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan hasil dari kajian sastra pengarang yang menampilkan aspek kejiwaan manusia melalui karya seni.

Menurut Endraswara (2008:89) untuk memahami teori psikologi sastra terdapat tiga cara, yang pertama adalah pemahaman teori-teori psikologi yang kemudian dianalisis terhadap suatu karya sastra. Yang kedua adalah mendahulukan menemukan sebuah studi sastra untuk sebagai objek penelitian, lalu menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan oleh penulis. Yang ketiga secara bersamaan menemukan teori-teori dari objek penelitian.

2.4 Psikologi Penokohan

Dalam memahami tokoh dalam sastra, maka dibutuhkan teori psikologi. Menurut Wright (dalam Endraswara 2008:184) bahwa untuk mengungkap

unsur-unsur psikologi dalam karya sastra, maka dibutuhkan bantuan teori-teori psikologi.

Dikarenakan sastra memiliki keterkaitan dengan tokoh yang menjadi gambaran manusia pada cerita. Maka, psikologi turut berperan penting dalam analisis sebuah karya sastra dari aspek kejiwaan dan dapat meneliti tokoh sebagai manusia karena terdapat unsur kejiwaan dalam suatu cerita.

2.5 Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*

Menurut Suryabrata (dalam Dominika dan Virlia, 2018:32), kepribadian yang ada pada diri manusia dibagi menjadi dua tipe yaitu kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*, dimana masing-masing dari pola tindakan yang dimiliki oleh kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* ini berbeda dan saling bertolak belakang.

Menurut Widiyanti (dalam Dominika dan Virlia, 2018:32), manusia yang mempunyai kepribadian *introvert* ciri-cirinya cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri seperti. Sedangkan menurut Ulya (dalam Dominika dan Virlia, 2018:32), manusia yang mempunyai kepribadian *ekstrovert* ciri-cirinya cenderung mengarahkan dirinya pada lingkungan di sekitarnya dan pada umumnya suka berteman, ramah, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, pandai mencairkan suasana dan bersikap santai.

Sehingga kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* mempunyai keunikannya masing-masing dalam tingkah laku. Menurut Suryabrata (dalam Dominika dan

Virlia, 2018:32), kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku sebagai suatu perwujudan karakter dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.6 Teori Kepribadian *Behavior Skinner*

Teori kepribadian *Behavior* pada awalnya diperkenalkan oleh psikologi asal Rusia yaitu Ivan Pavlov yang kemudian dikembangkan kembali oleh B.F Skinner dengan menciptakan karya yang berjudul *Science and Human Behavior* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*.

Teori kepribadian *Behavior Skinner* mengarah kepada perubahan tingkah laku seseorang karena pengaruh dari lingkungan. Teori kepribadian *Behavior Skinner* menggunakan istilah dalam meneliti perubahan tingkah laku manusia yaitu *stimulus* dan *respon*.

Pada proses stimulus dan respon, yang dapat diamati yaitu hasil dari stimulus dan respon karena dapat diteliti untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang terhadap lawan mainnya.

Menurut Endraswara (2008:57), kepribadian manusia berasal dari pengaruh lingkungan sekitar yang mana perilaku sebagai respon yang muncul apabila terdapat stimulus dari lingkungannya.

2.6.1 Stimulus

Stimulus yaitu sebuah sesuatu apapun yang dapat menjadi pemicu yang diberikan oleh seseorang terhadap lawan mainnya. Menurut Skinner (2013:84) stimulus dibagi menjadi dua macam, yaitu stimulus berkondisi dan stimulus tak berkondisi.

1. Stimulus Tak Berkondisi

Stimulus tak berkondisi adalah proses stimulus yang sifatnya alamiah atau tidak disengaja. Istilah stimulus ini yaitu stimulus bagian dalam yang memiliki sifat psikis (*Psychical Inner*). Pada stimulus tak berkondisi, salah satu contoh pada kehidupan sehari-hari yaitu bagian dalam stimulusnya kehilangan semangat berolahraga. maka bagian luarnya berhenti olahraga. Dengan kata lain, bagian dalam manusia memiliki gerak hati yang akan dilakukan oleh bagian luarnya.

2. Stimulus Berkondisi

Stimulus berkondisi adalah proses stimulus dilakukan dengan cara sengaja atau bisa tercipta oleh manusia dengan mengharapkan adanya perilaku tertentu. Istilah stimulus ini yaitu stimulus konseptual dalam (*Conceptual Inner*). Salah satu contoh pada stimulus berkondisi dalam kehidupan sehari-hari yaitu kita berpikir bahwa seorang wanita sedang makan *karena* merasa lapar.

Situasi tersebut hanya mengarah pada sebab dikarenakan pada praktiknya hanya dapat menjelaskan satu pernyataan berkaitan pernyataan lainnya bahwa kita telah menemukan penyebab dari situasi tersebut.

Setiap peristiwa yang bisa ditunjukkan memiliki akibat terhadap perilaku harus diperhitungkan. Dengan menemukan dan menganalisis penyebab-penyebab ini dapat mengendalikan perilaku. Dengan kata lain, perilaku dapat dikendalikan dengan menganalisis penyebab perilaku yang disebut stimulus.

2.6.2 Respon

Respon yaitu sebuah tanggapan sang lawan main terhadap stimulus yang diberikan seseorang tersebut. Menurut Skinner (2013:75) respon merupakan perilaku yang dapat dikendalikan. Stimulus dan respon secara bersama disebut refleks, atas dasar teori bahwa kekacauan disebabkan oleh stimulus yang diluncurkan ke sistem saraf pusat dan “direfleksikan” kembali ke otot.

Selanjutnya segera ditemukan bahwa sebab-sebab eksternal ditunjukkan dalam perilaku dari bagian organisme yang lebih besar. Refleks yang termasuk bagian-bagian otak segera ditambahkan, dan saat ini merupakan pengetahuan umum bahwa dalam organisme yang beragam jenis stimulasi mengarah pada reaksi yang tidak dapat dihindarkan dari sifat refleks

yang sama. Kondisi-kondisi organisme lainnya diketahui menjadi hal penting dalam melengkapi laporan misalnya refleksi dapat menjadi “kelelahan” karena muncul dengan cepat dan berulang-ulang.

Menurut Skinner (2013:76) bahwa setiap refleksi mempunyai nilai kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap generasi ke generasi selanjutnya lingkungan akan mengalami perubahan seiringnya waktu. Pada setiap refleksi, stimulus seperti penampilan dan rasa pada makanan dapat terjadi bersamaan dengan cara yang konsisten yang begitu penting bagi organisme. Meskipun tidak dapat jaminan kalau proses pengkondisian tidak akan terjadi saat stimulus yang berpasangan sifatnya sementara.

Menurut Skinner (2013:77), teori *behavior* terdapat pengkondisian sebuah refleksi yang merupakan suatu proses berjalannya stimulus. Stimulus sebelumnya membutuhkan kekuatan untuk mendatangkan respon yang awalnya dimunculkan oleh stimulus lainnya. Perbuatan terjadi ketika stimulus yang netral diperkuat oleh stimulus yang efektif.

Menurut Skinner (2013:81), respon dibagi menjadi dua yaitu respon tak berkondisi dan respon terkondisi. Respon tak berkondisi merupakan respon akhir dari pemberian stimulus tak berkondisi. Sedangkan respon berkondisi merupakan respon dari stimulus yang berkondisi.

2.7 Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*

Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru yang bertemakan persahabatan dan makna kehidupan. Novel tersebut menceritakan tentang

seorang murid SMA yaitu Haruki Shiga yang mempunyai sifat *introvert* atau tertutup yang menemukan buku harian berjudul *Cerita Teman si Sakit* yang ternyata milik Yamauchi Sakura, teman sekelas Haruki Shiga. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa Yamauchi Sakura menderita penyakit pankreas, dan hidupnya tidak akan lebih lama dari setahun. Yamauchi Sakura tidak ingin orang lain tahu mengenai penyakitnya kecuali temannya yaitu Haruki Shiga yang sudah terlanjur mengetahui rahasianya tersebut.

Untuk menutupi agar rahasianya tidak tersebar, Yamauchi Sakura ingin berteman dekat dengan Haruki Shiga. Semenjak kedekatan dengan Haruki Shiga, Yamauchi Sakura ingin menghabiskan waktunya bersama Haruki Shiga sebagai keinginan terakhir sebelum kematiannya tiba. Mereka pun menjalani hari-harinya dengan bertamasya yang jauh dari tempat tinggal Yamauchi Sakura dan Haruki Shiga dengan mengunjungi sebuah kuil di Hakata. Lalu menghabiskan uang tabungannya dengan membeli makanan dan barang dengan jumlah yang banyak serta menginap di sebuah hotel mewah yang tanpa disengaja terjadi sebuah kesalahan teknis sampai mereka akhirnya harus menginap di kamar yang sama.

Sampai suatu ketika Yamauchi Sakura harus melakukan pemeriksaan ke rumah sakit karena kondisinya yang sedikit memburuk hingga harus menjalani rawat inap. Yamauchi Sakura pun berjanji bahwa musim berikutnya akan pergi tamasya bersama Haruki Shiga berikutnya. Tetapi, takdir berkehendak lain. Setelah Yamauchi Sakura sembuh dan ingin bertemu dengan Haruki Shiga, ia menghembuskan nafas terakhirnya bukan karena penyakit pankreasnya, tetapi

karena di tikam oleh seseorang ketika ia ingin bertemu dengan Haruki Shiga di sebuah restoran, kemudian saat Haruki Shiga menuju perjalanan pulang akhirnya mendengar berita bahwa Yamauchi Sakura telah di tikam dan meninggal dunia.

Dari peristiwa itu Haruki Shiga sangat berat hati atas kepergian Yamauchi Sakura sehingga membutuhkan waktu selama 10 hari untuk memberanikan diri mengunjungi rumahnya Yamauchi Sakura serta mendoakan kepergiannya. Kemudian setelah sampai ke rumahnya Yamauchi Sakura dan berdoa, Haruki Shiga memohon kepada ibunya Yamauchi Sakura untuk meminjam buku harian milik Yamauchi Sakura. Dibaca dengan penuh penghayatan dan membuat Haruki Shiga tersadar bahwa ia dan Yamauchi Sakura memang memiliki kepribadian yang bertolak belakang.

Tetapi dari perbedaan itu bisa menjadi pembelajaran bagi Haruki Shiga dan Yamauchi Sakura. Haruki Shiga yang awalnya *introvert* dan kurang peka terhadap pergaulan setelah berteman dengan Yamauchi Sakura perilakunya menjadi berubah lebih baik dari segi kepekaan dan bersosialisasi dengan orang lain semakin terbuka serta lebih peduli.

Lalu terdapat surat wasiat kalau Yamauchi Sakura ingin Haruki Shiga bersahabat dengan Kyoko sahabat dekatnya Yamauchi Sakura. Setelah membaca buku harian itu, Haruki Shiga ingin mengembalikannya dan berusaha untuk mewujudkan wasiatnya Yamauchi Sakura yaitu bisa bersahabat dekat dengan Kyoko.